

AKSI ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA BUDAYA PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL

Wahyuni Purnami^{1*}, Wigbertus Gaut Utama², Fabianus Gangkur³

¹Prpdi Agronomi, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

²Prodi Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

³Prodi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia
wpurnami@gmail.com¹, utamagaut25@gmail.com², ambikgangkur@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Perubahan iklim telah menyebabkan menurunnya produktivitas pertanian masyarakat perdesaan. Hal ini perlu disikapi dengan menentukan alternatif pendapatan bagi masyarakat. Salah satunya adalah melalui pengembangan desa wisata berbasis budaya. Inovasi tersebut perlu dilakukan dengan menyiapkan generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Kegiatan pelatihan torok pada kelompok anak di Desa Golo Wua bertujuan meningkatkan keterampilan *torok* pada anak-anak untuk menunjang proses internalisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya. Selain itu, pengabdian ini bertujuan untuk membentuk kelompok minat budaya anak di Desa Golo Wua yang dapat menunjang terbentuknya desa wisata budaya di kemudian hari. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kepada 20 orang anak di Desa Golo Wua. Keberhasilan kegiatan ini diamati melalui kemampuan yang dialami peserta pelatihan dampingan serta bentuk-bentuk komitmen yang muncul pada komunitas masyarakat di lokasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan 100% peserta kegiatan memiliki keterampilan dalam melakukan *torok*. Selain itu, terbentuk pula kelompok minat budaya anak di Desa Golo Wua atas inisiatif tokoh masyarakat sebagai bentuk komitmen komunitas masyarakat untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci: Perubahan Iklim; Wisata Budaya; Permukiman Tradisional.

Abstract: Climate change has led to a decline in agricultural productivity in rural communities. This needs to be addressed by identifying alternative sources of income for the community. One of them is the development of culture-based tourism villages. The innovation needs to be done by preparing the younger generation in preserving cultural values. Torok training activities for children's groups in Golo Wua village aim to improve children's torok skills to support the process of internalizing and preserving cultural values. In addition, this service aims to form a children's cultural interest group in Golo Wua Village that can support the formation of a cultural tourism village in the future. This activity was carried out in the form of training for 20 children in Golo Wua Village. The success of this activity is observed through the skills of the trained participants and the forms of commitment that emerge in the community at the site of the activity. The results of the activity showed that 100% of the participants had the skills to perform Torok. In addition, a children's cultural interest group was formed in Golo Wua village at the initiative of community leaders as a form of community engagement for program sustainability.

Keywords: Climate Change; Cultural Tourism; Traditional Settlements.



Article History:

Received : 15-08-2023

Revised : 17-09-2023

Accepted : 19-09-2023

Online : 01-10-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Perubahan iklim, dengan segala dampaknya, telah mengubah, secara mendasar, sistem dan pola penghidupan masyarakat. Segmen masyarakat yang sangat rentan dengan perubahan iklim adalah masyarakat perdesaan yang sangat bergantung pada sumber daya alam sebagai sumber utama penghidupan (Nanga et al., 2018). Perubahan iklim telah secara langsung menyebabkan penurunan produktivitas sektor-sektor primer tersebut yang pada gilirannya menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat wilayah perdesaan. Hal ini perlu disikapi dengan strategi adaptasi untuk meminimalkan dampak negative perubahan iklim (Priyanto et al., 2021).

Adaptasi perubahan iklim merupakan strategi yang diperlukan pada semua skala untuk meringankan usaha mitigasi dampak (Hasan, 2016). Lahirnya Undang-undang No. 6 tahun 2014 tentang desa telah memberikan otonomi bagi desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat (Aryana, 2019). Hal ini menjadi peluang mewujudkan inovasi pembangunan yang selaras dengan karakteristik desa. Salah satu karakteristik tersebut adalah budaya masyarakat. Melalui pengetahuan local, masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan iklim (Perdinan et al., 2019). Di sisi lain, kebudayaan dengan keunikannya dapat dijadikan alternatif mata pencaharian melalui program desa wisata budaya.

Desa Golo Wua adalah wilayah perdesaan dengan mayoritas masyarakat bekerja di sector pertanian. Perubahan perilaku curah hujan yang menyebabkan pergeseran musim kemarau dan hujan menyebabkan pola tanam padi saat ini tidak sesuai lagi seperti pada masa-masa sebelumnya (Sudarma & As-syakur, 2018). Wilayah persawahan tadah hujan yang sebelumnya dapat dikerjakan sekali dalam setahun, saat ini tidak bisa diusahakan lagi karena kekurangan sumber air. Di sisi lain, tanaman-tanaman komoditi pertanian lain seperti kopi, cengkeh, atau kakao tidak dapat diandalkan karena berkurangnya produktivitas dalam beberapa tahun terakhir. Anomali cuaca sebagai dampak perubahan iklim turut mengganggu pola tanam yang sebelumnya dikembangkan oleh masyarakat desa golo wua.

Menyikapi hal tersebut, pengembangan desa wisata budaya kiranya menjadi satu tawaran solutif, mengingat kebudayaan adalah salah satu potensi yang dapat diandalkan dalam membangun desa wisata. Dalam hal ini kebudayaan dengan berbagai wujudnya dapat dijadikan sebagai objek daya tarik wisata (Santika & Suryasih, 2018). Masyarakat Desa Golo Wua terorganisasi secara tradisonal dalam dua masyarakat hukum adat (MHA) yakni Gendang Mentik dan Gendang Watang. Kedua MHA masih memegang teguh tradisi leluhur, yang ditandai dengan masih dijalankannya upacara-upacara adat seputar siklus kehidupan manusia Manggarai. Selain itu, aktivitas harian masyarakat. Desa Golo Wua masih sangat terikat pada tata ruang budaya yang terdiri atas *Mbaru Gendang* (rumah adat), *Compang* (mesbah persembahan), *Wae Teku* (sumber air atau mata air), dan *Uma* (lahan pertanian)

Budaya yang dihidupi masyarakat merupakan salah satu modal sosial strategis dalam meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim (Mariyani et al., 2019). Hal serupa dialami masyarakat nelayan Desa Asilulu yang menunjukkan adaptasi yang dilakukan dalam strategi adaptasi fisik, social-ekonomi, dan sumber daya manusia yang mampu meningkatkan resiliensinya (Subair et al., 2014). Untuk itu, perlu upaya-upaya praktis dalam membina generasi muda dalam internalisasi nilai-nilai budaya untuk mendukung desa wisata budaya tersebut. Usaha ini dapat dipandang sebagai iktiar menyiapkan SDM demi terbentuknya desa wisata budaya. Investasi SDM menjadi salah satu penentu dalam membentuk desa wisata budaya (Priyanto & Safitri, 2016).

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada transfer nilai budaya pada generasi muda (anak-anak). Terdapat banyak nilai budaya yang dapat diwariskan pada generasi muda. Pada kesempatan ini, akan diadakan pelatihan torok bagia anak-anak di Desa Golo Wua. Fokus pelatihan pada anak-anak juga dilatarbelakangi oleh inisiatif untuk mengimplementasikan Pendidikan budaya pada lingkungan masyarakat (Rusdiansyah, 2020).

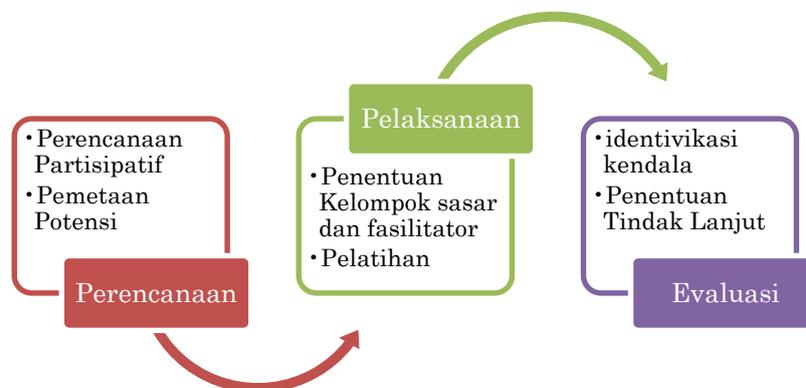
Kegiatan pelatihan ini menjadi sangat penting mengingat kemampuan torok umumnya dimiliki oleh segelintir orang dalam masyarakat yang umumnya didominasi orang dewasa (Ndiung & Bayu, 2019). *Torok*, memiliki struktur baku yang tidak dapat diubah, serta pemilihan kata dalam *torok* sangat memperhatikan padanan bunyi sehingga juga mengandung unsur estetika (Genua & Yolana, 2022). Selain itu proses untuk mencapai kematangan dan keterampilan dalam *torok* umumnya melalui proses belajar mandiri dan tentu saja membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, perlu inovasi dalam menginternalisasi kemampuan torok ini melalui proses pelatihan pada generasi muda, sebagai bagian dari usaha mempertahankan tradisi yang dapat menjadi modal social untuk membangun desa wisata budaya.

Generasi muda dengan kecakapan budaya yang baik, akan menjadi modal penting bagi masyarakat Desa Golo Wua dalam menghadapi perubahan iklim dengan berbagai dampaknya. Dengan demikian pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan *torok* pada anak-anak untuk menunjang proses internalisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya. Selain itu, pengabdian ini bertujuan untuk membentuk kelompok minat budaya anak di Desa Golo Wua yang dapat menunjang terbentuknya desa wisata budaya di kemudian hari. Keseluruhan kegiatan ini tentu akan berdampak pada meningkatnya kapasitas Masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, kelompok ibu, dan kelompok anak. Pemerintah desa berperan dalam penentuan kebijakan terkait rencana mewujudkan desa Golo Wua sebagai desa wisata. Para tokoh adat berperan sebagai sumber informasi tentang budaya, penentu

kebijakan terkait penggunaan rumah adat sebagai tempat untuk kegiatan serta melatih atraksi budaya kepada anak-anak. Kelompok ibu berperan sebagai pendorong terhadap anak-anak untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Kelompok anak-anak merupakan kelompok sasaran dalam kegiatan pelatihan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan kelompok sasaran adalah anak-anak usia SD – SMP di Desa Golo Wua yang berjumlah 20 orang, yang terdiri atas 16 orang anak SD dan 4 orang anak SMP. Selain kelompok anak-anak, kegiatan ini juga melibatkan secara aktif empat (4) orang tokoh masyarakat yang berperan sebagai pelatih/pembimbing bagi kelompok anak-anak. Keempatnya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam *torok* pada semua ritus adat di Desa Golo Wu. Beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan kegiatan Pengabdian

Berikut adalah uraian dari tiga tahapan kegiatan sebagaimana pada gambar 1 di atas, yakni:

1. Tahap Perencanaan.

Tahap ini merupakan upaya identifikasi permasalahan mitra terutama dampak-dampak perubahan iklim yang secara langsung dialami warga masyarakat. Selanjutnya, dilakukan identifikasi potensi desa untuk menentukan fokus kegiatan yang akan ditentukan.

2. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap ini dilakukan penentuan kelompok sasaran kegiatan berdasarkan pemetaan potensi. Pada tahap ini dilaksanakannya beberapa jenis dan jadwal kegiatan pelatihan, penentuan pendamping/fasilitator.

3. Tahap Evaluasi.

Dalam tahap ini dilakukan penilaian ketercapaian pelatihan dengan melakukan simulasi *torok* pada peserta. Selanjutnya dilakukan pula *brainstorming* untuk memetakan keberhasilan kegiatan yang diukur dengan tingkat partisipasi dan komitmen dari berbagai pihak yang terlibat, baik dari tokoh adat, maupun kelompok sasaran yaitu kelompok anak. Pada tahapan evaluasi juga disampaikan kendala

yang dihadapi dalam keseluruhan kegiatan, yaitu sarana yang kurang lengkap seperti pakaian adat untuk peserta yang dapat mendukung atmosfir belajar, selanjutnya secara bersama menentukan kegiatan tindak lanjut yang perlu dilaksanakan yaitu melanjutkan kegiatan pelatihan secara rutin dan menginventaris potensi-potensi desa yang dapat mendukung rencana pengembangan desa wisata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan kesenian pada kelompok anak-anak pada masyarakat Desa Golo Wua secara umum memberikan nilai baru dalam konteks internalisasi nilai-nilai budaya tradisional. Hal ini menjadi satu acuan penting dalam proses transefer nilai budaya antargenerasi,. Berikut ini adalah uraian terperinci dari setiap tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan:

1. Perencanaan Partisipatif dan pemetaan Potensi Desa

Perencanaan partisipatif adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh dalam berbagai kegiatan berbasis komunitas. Tim PkM menyadari bahwa pendekatan *bottom up* lebih menjamin keputusan yang baik serta sejalan dengan semangat SDG'S, (Manghayu, 2018). Untuk itu dilakukan diskusi bersama pemangku kepentingan seperti komponen pemerintah (pemerintah Desa Golo Wua), tokoh masyarakat, serta beberapa wakil masyarakat. Dalam kegiatan perencanaan ini didiskusikan secara bersama dampak-dampak perubahan iklim yang dialami oleh masyarakat, serta potensi-potensi yang dimiliki masyarakat desa yang dapat diandalkan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal adaptasi perubahan iklim.

Secara umum, masyarakat menginformasikan tentang dampak perubahan iklim yang dialami terutama pada menurunnya tingkat produktivitas sektor pertanian. Hal ini terutama disebabkan oleh curah hujan yang tidak menentu sehingga berpengaruh pada pola tanam komoditi pertanian. Curah hujan yang tidak menentu sangat berpengaruh pada pola budidaya sawah tadah hujan serta berkurangnya luas lahan pertanian produktif. Ini adalah kenyataan yang jamak terjadi pada wilayah-wilayah perdesaan. Komoditi perkebunan seperti kopi, cengkeh, kemiri, dan kakao juga kurang menjamin pendapatan keluarga karena harga komoditi yang fluktuatif serta tingkat produktivitas yang tidak menentu.

Di sisi lain, kebudayaan masyarakat yang tetap dipegang teguh dipandang sebagai modal sosial yang mumpuni untuk menghadapi perubahan iklim. Tidak saja kearifan-kearifan lokalnya tetapi budaya dengan ciri khasnya dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata jika dikemas dalam bentuk yang menarik. Hal ini akan menjadi awal untuk pembentukan Desa Golo Wua sebagai desa wisata budaya. Pada gilirannya dapat menjadi sumber penghidupan alternatif bagi masyarakat Desa Golo Wua.

Inovasi ini perlu dipersiapkan secara matang termasuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat menunjang desa wisata itu di kemudian hari. Maka, berdasarkan diskusi yang mengerucut dan didasari kesepakatan bersama, maka perlu dibaut pelatihan secara bertahap kepada generasi muda, dalam hal ini anak-anak, agar menguasai beberapa keterampilan. Jenis pelatihan yang menjadi pilihan adalah Latihan *torok* dan tata cara pengenalan busana adat.

2. Pelatihan

Kegiatan Pelatihan dilaksanakan dalam empat (4) kesempatan. Kesempatan *pertama* adalah sosialisasi kegiatan kepada fasilitator dan peserta kegiatan, yang sebelumnya telah direkrut dengan bantuan kordinasi dengan Kepala Desa Golo Wua. Terdapat 20 orang anak yang merupakan siswa kelas V – VIII. Dalam sosialisasi ini disampaikan tujuan kegiatan serta tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini penting untuk menyamakan persepsi antara tim PkM dengan kelompok sasaran terutama anak-anak. *Kedua*, Kegiatan selanjutnya adalah Latihan torok yang dibantu oleh tiga orang dewasa yang telah memahami dan berpengalaman dalam torok. Kegiatan ini berjalan lancar dengan tingkat antusiasme peserta yang sangat tinggi. Dalam latihan ini, anak-anak diberikan gambaran umum tentang *torok*, jenis-jenis torok dan berbagai kesempatan di mana torok diadakan.

Kegiatan selanjutnya adalah latihan torok. Ini merupakan kegiatan inti, yang dilaksanakan dengan bantuan penuh para tokoh masyarakat yang berjumlah tiga orang untuk melatih anak-anak melakukan *torok*. 20 orang anak dibagi dalam tiga kelompok untuk memudahkan kordinasi dan latihan. Secara terjadwal dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan untuk latihan. Selebihnya dilakukan latihan secara tidak terjadwal bersama dengan para tokoh masyarakat yang dilaksanakan secara mandiri oleh tiap kelompok di *Mbaru Gendang* (rumah adat). Kegiatan latihan ini berjalan dengan baik dengan antusiasme peserta yang tinggi. Hal ini juga mendapat respon baik dari para warga masyarakat dan terutama para tokoh adat, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Suasana Latihan di *Mbaru Gendang*

Jenis latihan selanjutnya adalah tata cara pengenalan busana adat. Untuk hal ini, tim PkM menyediakan beberapa bahan seperti desatar dan selendang. Di bawah bimbingan tokoh masyarakat, anak-anak dilatih untuk mengenakan atribut-atribut busana adat manggarai, seperti cara mengenakan kain, selendang, melipat desatar dan mengenakannya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam sekali kesempatan. Ini menjadi sangat penting mengingat torok umumnya dilakukan dalam acara-acara resmi yang menuntut orang mengenakan pakayat adat.

Ketiga, Simulasi. Kegiatan ketiga menjadi sangat penting untuk mengukur ketercapaian kegiatan yakni melakukan simulasi torok dan pengenalan busana adat pada peserta pelatihan. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip belajar yang mana belajar dengan mempraktikkan secara langsung akan lebih bermakna dan menetap secara lebih baik pada anak-anak. Untuk itu, dalam salah satu sesi, tim PkM disambut secara adat oleh para peserta pelatihan, sesuai dengan tata cara adat orang Manggarai. Dalam kegiatan ini, beberapa anak ditugaskan untuk melakukan torok penyambutan tamu, di halaman rumah adat, dengan mengenakan busana adat secara lengkap. Demikian pula torok untuk penerimaan tamu di dalam rumah adat. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan menunjukkan kemampuan yang baik dari para peserta pelatihan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Simulasi torok penerimaan tamu oleh peserta pelatihan kepada Tim PkM

3. Monitoring dan Evaluasi

Selama kegiatan pelatihan dilaksanakan tim PkM tetap melakukan pendampingan serta monitoring untuk menjamin tercapainya tujuan dari kegiatan pengabdian ini. Berkat pelaksanaan monitoring ini, tim PkM dapat melakukan beberapa perbaikan selama kegiatan yakni pertama, pelaksanaan pelatihan yang sebelumnya dibuat dalam kelompok besar sebanyak 20 orang, kurang berjalan efektif karena tingkat konsentrasi anak yang rendah. Untuk itu dibuat pembagian tiga kelompok untuk meningkatkan intensitas pelatihan. Kedua, metode pelatihan yang sebelumnya dilakukan secara lisan, kemudian dipadukan dengan menuliskan beberapa jenis torok untuk dilatih oleh para peserta. Selain itu

dibuatkan simulasi sederhana di dalam kelompok masing-masing. Perubahan metode menjadi penting karena pelatihan ini adalah sebuah proses belajar. Jadi dibutuhkan kemampuan untuk menentukan metode belajar yang tepat bagi anak-anak. (Herawati, 2018).

Monitoring dan evaluasi juga dilaksanakan pada sesi simulasi seperti yang diuraikan sebelumnya. Setelah sesi simulasi dilakukan, dilanjutkan dengan membuka sesi untuk diskusi terutama masukan dari tim PkM dan para tokoh adat terkait dengan penampilan peserta pelatihan. Ada beberapa masukan di antaranya, (1) peserta pelatihan (pembawa torok) perlu benar-benar memahami setiap kata dalam torok sehingga dalam penyampainnya benar-benar bermakna atau mengena bagi pendengar; (2) cara menyampaikan torok masih terkesan menghafal, sehingga perlu peningkatan dalam hal menguasai situasi dan kondisi; dan (3) intonasi suara dan pelafalan beberapa kata perlu diperhatikan kembali supaya makna kata atau ungkapan tertentu benar-benar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Suasana simulasi *torok* dalam *Mbaru Gendang* dan evaluasi kegiatan

4. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini tidak terlepas dari beberapa kendala yang dihadapi, yang *pertama*, waktu pelaksanaan pelatihan yang terbatas, terutama hanya dilaksanakan pada sore hari cukup menyita waktu peserta dan pelatih untuk aktivitas rutin. Sebagaimana dijelaskan dalam bagian pelaksanaan kegiatan, pelatihan perlu dilaksanakan pada malam hari di rumah adat. Hal ini akan membantu mengembalikan dan meningkatkan fungsi rumah adat sebagai pusat aktivitas budaya (Adon, 2022). Selain itu, dapat dikembangkan pula keterampilan budaya lain seperti seni tari, lagu dan music tradisional.

Hal penting lainnya yang terekam dalam kegiatan ini adalah tidak adanya partisipasi anak-anak perempuan dalam kegiatan pelatihan ini. Hal ini disebabkan terutama oleh budaya patriarkat yang masih kuat dalam masyarakat (Halizah et al., 2023). *Torok* sebagai bagian penting dalam budaya Manggarai, tidak memberikan peluang bagi perempuan sebagai pelakunya. Oleh karena itu, dalam kegiatan selanjutnya perlu memetakan

jenis pelatihan yang mampu menampung peran perempuan di dalamnya, seperti latihan seni tradisional (lagu, tarian, music) dan tata busana adat tradisional untuk perempuan.

5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang akan dilakukan dari kegiatan pengabdian adalah mendampingi masyarakat untuk melestarikan kegiatan budaya, bersinergi bersama pemerintah desa dalam mewujudkan desa golo wua sebagai desa wisata melalui kebijakan desa. Bersama para tokoh adat melakukan pemetaan atraksi budaya yang dapat mendukung pengembangan desa wisata di desa Golo Wua.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan torok pada kelompok anak di Desa Golo Wua telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan asas partisipatif yang membuka kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan jenis kegiatan Pelatihan ini merupakan usaha awal menuju desa wisata budaya yang dapat dijadikan alternatif dalam menghadapi dampak-dampak perubahan iklim..Berdasarkan simulasi yang dilaksanakan,100% peserta pelatihan memiliki keterampilan dalam melakukan *torok*. Selain itu, peserta jugamemiliki keterampilan dalam mengenakan busana adat secara lengkap. Ketercapaian kegiatan ini juga ditunjukkan oleh berkembangnya inisiatif komponen masyarakat dalam menunjang keberlanjutan kegiatan ini, sehingga disepakati untuk membentuk kelompok minat budaya anak-anak di Desa Golo Wua. Partisipasi masyarakat sangat nyata dengan berbagai support yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan sebagai bukti terbangunnya kesadaran kolektif dalam usaha pelestarian nilai budaya secara terencana.

Berdasarkan kegiatan tersebut, terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian penting untuk ditindaklanjuti. *Pertama*, perlu dilakukan pelatihan lain untuk menunjang keberlanjutan kelompok minat budaya ini seperti latihan tata cara upacara adat lain, senit-seni tradisional seperti tari, lagu, musik tradisional. Selain menjaga keberlanjutan kelompok, kegiatan ini berdampak pada pengetahuan dan keterampilan budaya yang lebih komprehensif pada generasi muda serta menampung peran serta anak perempuan dalam peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya.

Kedua, kelompok minat budaya anak ini perlu diberi ruang pada acara-acara resmi budaya. Tentu saja ruang yang diberikan perlu ditempatkan secara proporsional, mengingat dalam ritus-ritus budaya resmi hampir tidak ada ruang bagi peran dan keterlibatan anak-anak. Hal ini perlu menjadi perhatian penting para tokoh adat, agar internalisasi nilai budaya dapat berjalan dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Golo Wua, Tua Gendang Mentik dan Tua Gendang Watang yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga berjalan dengan baik. Tim juga berterima kasih kepada tokoh adat yang telah menjadi pelatih dan fasilitator dalam kegiatan ini, sehingga seluruh proses pelatihan berjalan sesuai dengan rencana. Akhirnya tim juga berterima kasih kepada LPPM Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah bersedia mendanai kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adon, M. J. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Masyarakat Dan Budaya*, 24, No. 2(2), 231–251. <https://doi.org/10.55981/jmb.1616>
- Aryana, I. M. P. (2019). Konsep Desa Wisata: Pengembangan Potensi Desa, Pelestarian Agama, Budaya dan SDM. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 4(1), 22. https://www.researchgate.net/publication/335772644_Konsep_Desa_Wisata_Pengembangan_Potensi_Desa_Pelestarian_Agama_Budaya_dan_SDM
- Genua, V., & Yolan, R. (2022). Tradisi Torok dalam Ritual Kaer Ulu Wae Etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Retorika*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1862>
- Halizah, L. R., Faralita, E., Negeri, I., & Banjarmasin, A. (2023). Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Hasan, M. H. et al. (2016). Adaptasi Dan Mitigasi Fenomena El Nino Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS, Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim*, 334–340.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>
- Manghayu, A. (2018). Perencanaan Pembangunan Partisipatif Dalam Penerapan E-Musrenbang. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 5(2), 95–115. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JMPB/article/view/438>
- Mariyani, S., Pandjaitan, N. K., & Sihaloho, M. (2019). Resilience of Rainfed Lowland Farming Communities on the Threat of Food Insecurity due to Climate Change (A Case in South Lampung). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3), 236–251. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.27390>
- Nanga, M., Fitrinika, E. H., Rahayuningsih, D., Aulia, F. M., Rismalasari, M., Hafid, M., Wahyu, R., Putra, R. R., Vidya, K., & Widaryatmo. (2018). Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. In V. Yulaswati (Ed.), *Kedeputian Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan*. Kedeputian Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas.
- Ndiung, S., & Bayu, G. W. (2019). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20786>
- Perdinan, P., Atmaja, T., Adi, R. F., & Estiningtyas, W. (2019). Adaptasi Perubahan Iklim Dan Ketahanan Pangan: Telaah Inisiatif Dan Kebijakan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 5(1), 60–87. <https://doi.org/10.38011/jhli.v5i1.75>
- Priyanto, M., Toiba, H., & Hartono, R. (2021). Climate Change Adaptation Strategy: Affecting Factors and. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5, 1169–1178.

- Priyanto, & Safitri, D. (2016). Potential Development of Culture-Based Tourism Villages Overview of Tourism Villages in Central Java. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).
- Rusdiansyah. (2020). Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat. *Iqro: Jurnal Islamic Education*, 3(1), 45–58.
- Santika, I. N. E., & Suryasih, I. A. (2018). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p06>
- Subair, Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., & Pranowo, M. B. (2014). Adaptasi Perubahan Iklim Komunitas Desa: Studi Kasus Di Kawasan Pesisir Utara Pulau Ambon. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 57–69. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2943>
- Sudarma, I. M., & As-syakur, A. R. (2018). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Di Provinsi Bali. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.24843/soca.2018.v12.i01.p07>